

Studi Resepsi Pada Konten Instagram @HOPEHELPSNET Dalam Upaya Menciptakan Ruang Aman Dari Kekerasan Seksual di Kampus

Aisyah Dwina Septariani¹, Citra Eka Putri², Wahyu Sri Sandono³

^{1) s/d 3)} Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

Email korespondensi: dwinaaisyah@gmail.com

Article History

Received: 9/01/2025

Revised: 15/01/2025

Accepted: 17/01/2025

Abstract: *Technological advance have so much advantage of mankind that can be used in many things. Social media utilization to build mass awareness as Hopehelps Network do in the way they campaign safe space from sexual violence in university with victim and gender perspective. Hopehelps Network taking advantage from Instagram as a tools to deliver urgency about the safe space from sexual violence at university. This thesis explore further about how audience interpreted the message from the @Hopehelpsnet's Instagram content, using reception theory proposed by Stuart Hall encoding/decoding. Reception theory put audience in three position, which is dominant-hegemonic position, negotiation position, oppositional position.*

Keyword: *Digital Campaign;
Social Media; Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sejatinya merupakan laboratorium ilmiah untuk melahirkan ide dan/atau gagasan melalui berbagai kegiatan akademis, oleh karenanya setiap perguruan tinggi seharusnya dapat menjamin ruang aman bagi seluruh sivitas akademika atau warga kampus dari berbagai macam bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual. Namun, berdasarkan catatan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan sepanjang 2015 hingga 2020, ada sekitar 27% aduan kekerasan seksual yang berasal dari perguruan tinggi, catatan ini merupakan data keseluruhan terkait aduan kekerasan seksual yang tercatat dari lembaga pendidikan. Data Komnas Perempuan tersebut diperkuat dengan adanya survei yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) pada 2019, survei tersebut menyatakan bahwa perguruan tinggi menempati urutan ketiga sebagai lokasi paling sering terjadinya tindak kekerasan seksual (15%), setelah jalanan (33%), dan transportasi publik (19%) (Komnas Perempuan, 2021).

Peningkatan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual di perguruan tinggi semakin menjadi persoalan yang mendesak untuk menjadi perhatian bagi seluruh sivitas akademika, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat luas. Salah satu cara yang efektif dalam mengatasi permasalahan ini salah satunya adalah melalui kampanye sosial. Kampanye sering kali digunakan untuk menyebarkan suatu pengaruh dengan tujuan agar khalayak dapat menyadari permasalahan yang sedang bergulir di sekitar mereka. Kampanye dianggap menjadi solusi bagi masyarakat agar dapat lebih peduli dan berempati terhadap isu sosial yang ada di sekitar mereka (Hasna & Budiwaspada, 2023). Kampanye tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan ruang aman bagi korban dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, media digital, khususnya platform media sosial seperti Instagram, memainkan peran penting

sebagai saluran komunikasi yang cepat dan dapat menjangkau khalayak secara luas, yang memungkinkan penyebaran informasi dan pesan kampanye dengan efektif.

Salah satu akun yang berfokus pada kampanye sosial dan berfokus pada isu kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah @Hopehelpsnet. Akun ini menggunakan Instagram sebagai media untuk mengedukasi dan memberikan dukungan kepada individu yang mengalami kekerasan seksual serta menekankan pada pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi, dengan tujuan menciptakan ruang aman bagi mereka. Namun, untuk memahami sejauh mana kampanye digital ini dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan nyata, perlu dilakukan studi resepsi. Studi resepsi ini berfokus pada bagaimana audiens memahami, menafsirkan dan merespons pesan yang disampaikan melalui konten-konten yang dipublikasikan oleh akun Instagram @Hopehelpsnet tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi audiens terhadap kampanye digital atau konten yang mengangkat isu kekerasan seksual dalam upaya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi. Dalam hal ini, aspek yang akan dianalisis meliputi pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan serta posisi pesan yang ingin disampaikan oleh *Hopehelps Network* melalui berbagai unggahan konten pada akun Instagram tersebut. Dengan melakukan analisis resepsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kampanye digital yang lebih efektif dalam menangani isu kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa konsep, yakni media sosial, kampanye dan kekerasan seksual.

Media Sosial

Media sosial didefinisikan sebagai media yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses menyampaikan atau pendistribusian informasi dari seseorang kepada seseorang dan/atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan individu maupun tujuan kelompok (Nasrullah, 2016).

HopeHelps Network sebagai komunitas yang berbasis di kampus juga memanfaatkan media baru dalam mengampanyekan isu-isu terkait kekerasan seksual di kampus, lebih tepatnya Instagram. Banyak cara yang digunakan oleh *HopeHelps Network* untuk membumikan isu-isu tersebut, misalnya melalui konten dengan format carousel, video singkat (*reels*), atau melalui fitur Instagram yaitu *Add-Yours*.

Kampanye

Menurut Kotler dan Roberto (1989), Kampanye merupakan sebuah upaya yang dikelola oleh suatu kelompok (agen pembaharuan) yang ditujukan untuk mempersuasi target sasaran agar menerima, memodifikasi atau membuang suatu ide, sikap dan perilaku tertentu (Dollah, 2017).

Sedangkan, definisi lain datang dari Rogers and Stroezy (1987), mereka mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara terorganisir dan berkelanjutan pada kurun waktu tertentu (Venus, 2018).

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan atau perbuatan yang merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang

dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Kemendikbud, 2024).

Relasi kuasa yang dimaksud dalam definisi di atas memang tidak dirincikan dalam Permen PPKS, namun relasi kuasa dijelaskan dalam instrumen hukum lain yang juga berkaitan dengan Perempuan Berhadapan dengan Hukum, yakni: Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum. Relasi Kuasa adalah relasi yang bersifat hierarkis, ketidaksetaraan dan/atau ketergantungan status sosial, budaya, pengetahuan, pendidikan dan/ atau ekonomi yang menimbulkan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lainnya dalam konteks relasi antar gender sehingga merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah (Perma, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memetakan beberapa kriteria narasumber dan berfokus untuk mencari tahu resepsi para narasumber yang telah ditentukan terhadap tiga konten yang diunggah pada akun Instagram @Hopehelpsnet, ketiga konten tersebut berjudul antara lain: (1) Peran Aktif Mahasiswa dalam Membangun Ruang Aman, (2) Kriminalisasi Pembela Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi, (3) Mendefinisikan Ulang Nama Baik Kampus Melalui Penanganan Tepat Sasaran.

Untuk mengetahui resepsi para narasumber, metode yang digunakan adalah metode analisis resepsi *encoding/decoding* Stuart Hall, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para narasumber. Teori resepsi digunakan untuk mengetahui resepsi audiens terhadap konten Instagram @Hopehelpsnet. Melalui teori ini, Hall dalam (Ariestyani & Ramadhanty, 2022) menegaskan bahwa khalayak terlibat secara aktif dalam melakukan pemaknaan (*decoding*) terhadap suatu pesan atau informasi media melalui tiga kemungkinan posisi, yakni *dominant-hegemonic position*, *negotiation position* dan *oppositional position*.

Dalam teori resepsi Hall ini membagi proses *encoding/decoding* menjadi tiga tahapan yang saling terkait, yaitu *encoding*, makna, dan *decoding*. Tahap pertama, *encoding*, melibatkan produksi, konstruksi, dan framing ide serta makna dalam pesan. Pesan ini diisi dengan konten yang telah dibuat oleh pembuat pesan, dan pesan tersebut menjadi sarana untuk menyampaikan realitas tertentu kepada audiens.

Tahap kedua adalah proses penentuan makna. Setelah pesan terbentuk, makna telah diintegrasikan ke dalamnya. Di tahap ini, audiens memiliki kebebasan untuk memaknai pesan tersebut sesuai dengan konteks dan pandangan mereka sendiri. Jika audiens merasakan adanya makna dalam pesan yang diterima, mereka akan mengkonsumsinya. Namun, jika audiens merasa bahwa pesan tidak memiliki makna yang relevan bagi mereka, konsumsi pesan tersebut dapat terhambat.

Tahap terakhir, *decoding*, melibatkan audiens dalam memberikan interpretasi pada pesan yang telah diterima. Apabila audiens bertindak berdasarkan hasil dari proses *decoding* mereka, tindakan tersebut dapat menjadi suatu praktik sosial. Interaksi ini membawa pesan dari keadaan "mentah" menuju peristiwa yang dapat disebarkan ulang dalam berbagai konteks, dan pesan tersebut dapat bertransformasi menjadi produksi yang baru.

Meskipun pembuat pesan mungkin berharap audiens memahami pesan sesuai dengan niat *encoding*-nya, hasil *decoding* tidak selalu dapat diprediksi dan seringkali bervariasi. *Encoding* dan *decoding* adalah proses yang terbuka dan dapat berubah tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Karenanya, kemungkinan kesalahpahaman tetap ada dalam proses ini (Saputra et al., 2024).

Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan format penelitian deskriptif kualitatif. Secara sederhana, format penelitian deskriptif merupakan prosedur

pemecahan masalah yang digunakan untuk menganalisis atau menyelidiki data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan dari sebuah data yang telah terkumpul sebelumnya sebagaimana adanya dengan menggambarkan menggunakan kata-kata (Sugiyono, 2017). Setelah peneliti mengetahui resepsi dari masing-masing narasumber, kemudian peneliti akan menentukan posisi dari setiap narasumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HopeHelps merupakan sebuah organisasi *non-profit* dengan basis kolektif yang saat ini berfokus pada advokasi berupa: pengadaan layanan tanggap, pencegahan, dan edukasi mengenai kekerasan seksual dalam lingkup perguruan tinggi. *HopeHelps* pertama kali terbentuk di Universitas Indonesia (UI) pada 2017 yakni *HopeHelps* Universitas Indonesia. Pada mulanya *Hopehelps* UI menginisiasi layanan tanggap kekerasan seksual di kampus tersebut karena belum ada peraturan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan pesan oleh pengikut Instagram @Hopehelpsnet terhadap konten tentang isu kekerasan seksual. Pada kajian pustaka dapat terlihat bahwa penelitian ini memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang analisis resepsi terhadap konten di media sosial Instagram. Namun yang membedakan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah peneliti melakukan penelitian dengan objek konten Instagram *Hopehelps Network* dan peneliti ingin mengetahui bagaimana khalayak yang dalam hal ini merupakan pengikut akun Instagram @Hopehelpsnet memaknai konten yang mengangkat isu ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan menggunakan metode analisis resepsi *Encoding/Decoding* Stuart Hall.

Media Sosial sebagai wadah literasi tentang isu kekerasan seksual.

Media sosial dapat menjadi sarana untuk mendapatkan hiburan, informasi, kabar, hingga edukasi atau pendidikan. Belakangan ini media sosial juga menjadi wadah dalam mengkampanyekan isu-isu sosial, salah satunya adalah isu kekerasan seksual. Dalam beberapa kalangan masyarakat di Indonesia, isu kekerasan seksual masih menjadi perbincangan tabu, dianggap sebagai isu minor. Namun kenyataannya tidak demikian. ketika terjadi kekerasan seksual maka hal ini akan berdampak domino terhadap isu lainnya, seperti pendidikan, kesehatan mental, kesehatan reproduksi, hingga ekonomi atau kemiskinan.

Oleh karenanya, penting bagi masyarakat untuk memiliki keterpaparan informasi mengenai isu kekerasan seksual, salah satunya melalui peningkatan literasi di media sosial seperti TikTok, X, Instagram, dan lainnya. Di sini, peneliti ingin mengetahui bagaimana para narasumber mendapatkan keterpaparan berupa literasi tentang isu kekerasan seksual di media sosial.

Dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan terhadap kelima narasumber terlihat bahwa setiap narasumber memiliki tanggapan yang sangat berbeda-beda tentang pemahaman mereka atas isu kekerasan seksual.

Narasumber pertama dan kedua memiliki sudut pandang yang hampir sama, keduanya menitikberatkan pandangan dari sisi korban kekerasan seksual. Kemudian, narasumber ketiga dan kelima lebih berfokus secara kasuistik sebab mereka melihat isu kekerasan seksual sebagai isu yang sangat kompleks dan masih sulit dipahami bagi sebagian orang. Dan berbeda dengan narasumber keempat, ia lebih berfokus pada cara media dalam memberitakan kasus kekerasan seksual dan isu kekerasan seksual yang masih minim dipelajari dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah bahkan hingga pendidikan tinggi atau kampus.

Dari hasil wawancara ini kelima narasumber dapat dikatakan bahwa setiap narasumber sudah memahami isu kekerasan seksual dengan pandangan yang sangat berbeda-beda. Namun justeru dari perbedaan pandangan tersebut dapat terlihat pula bahwa isu kekerasan seksual adalah isu yang sangat bias untuk dipahami tergantung dari latar belakang narasumber, sudut pandang yang digunakan dalam melihat isu tersebut dan sebagainya.

Pemahaman tentang isu kekerasan seksual yang dimiliki oleh setiap narasumber merupakan hasil dari keterpaparan setiap individu terhadap isu kekerasan seksual melalui media sosial Instagram. Keterpaparan tersebut dihasilkan melalui intensitas setiap narasumber dalam mengakses informasi yang memuat tentang isu kekerasan seksual setiap harinya.

Peran Aktif Mahasiswa Dalam Menciptakan Ruang Aman Dari Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi

Dalam konten ini, *Hopehelps Network* mengangkat topik berjudul "Peran Aktif Mahasiswa dalam Menciptakan Ruang Aman Tanpa Kekerasan Seksual" dengan ilustrasi kumpulan orang yang menatap kedepan seolah sedang menghadapi sesuatu di depan mereka.

Melalui konten ini, *Hopehelps Network* ingin mempertegas bahwa mengawal ruang aman dari kekerasan seksual sejatinya menjadi tugas seluruh sivitas akademika atau warga kampus termasuk mahasiswa, sebab seluruh warga kampus memiliki peranannya masing-masing atas hal ini. Peran aktif mahasiswa dapat diwujudkan melalui beberapa cara misalnya seperti: terlibat secara aktif dalam kegiatan yang menyuarakan tentang pentingnya kepedulian terhadap kasus kekerasan seksual, salah satunya melalui kampanye.

Dari hasil wawancara di atas seluruh narasumber telah memahami mengenai peran mahasiswa dalam menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi yang dimuat dalam konten tersebut serta memahami langkah untuk menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual.

Namun seluruh narasumber juga menyampaikan tentang kondisi mahasiswa yang masih minim untuk mengambil peran dan terlibat dalam pembentukan ruang aman di kampusnya masing-masing. Hal ini mereka terangkan dengan berbagai latar belakang, mulai dari minimnya diskursus tentang isu kekerasan seksual di kampus, adanya kebiasaan yang bersifat permisif hingga sulitnya mendorong kesadaran mahasiswa lain untuk terlibat dalam advokasi ruang aman dari kekerasan seksual di kampus tersebut.

Dari kelima narasumber, tiga di antaranya sepakat dan berada pada posisi dominan dengan konten tersebut dan dua sepakat namun mempertimbangkan juga terkait keterbatasan yang dimiliki mahasiswa untuk membentuk ruang aman dari kekerasan seksual tersebut oleh karenanya kedua narasumber berada pada posisi negosiasi.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa narasumber Muhammad Ridho, Saniyyah dan Izam Komaruzaman menempati posisi sebagai dominan terhadap konten peran aktif mahasiswa dalam membentuk ruang aman dari kekerasan seksual di kampus. Hakekatnya, khalayak dikatakan sebagai Dominan (*Hegomonic Reading*) jika khalayak dapat mengakui, setuju, sependapat, dan bisa menerima apa yang disampaikan tanpa ada penolakan dari konten yang disajikan.

Sementara narasumber Arya Pramuditha dan Devita Sari menempati posisi negosiasi sebab kedua narasumber ini mempunyai pemaknaan sendiri terkait konten peran aktif mahasiswa dalam membentuk ruang aman dari kekerasan seksual di kampus. Keduanya berpendapat bahwa mahasiswa memiliki lebih banyak keterbatasan dari sivitas akademika yang mampu mempengaruhi kebijakan seperti pimpinan perguruan tinggi atau rektor oleh karenanya peran aktif mahasiswa juga harus diimbangi dengan peran aktif yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan di perguruan tinggi tersebut.

Dari kelima narasumber maka posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall adalah sebagai berikut:

Dominant-hegemonic position	1. Muhammad Ridho 2. Saniyyah 3. Izam Komaruzaman
Negotiation position	1. Arya Pramuditha 2. Devita Sari
Oppositional position	-

Tabel 1. Posisi Audiens Konten Peran Aktif Mahasiswa

Konten Kriminalisasi Pembela Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi

Dalam konten tersebut, *Hopehelps Network* mengutarakan keberpihakannya. *Hopehelps Network* menegaskan bahwasanya pembela korban kekerasan seksual tidak seharusnya dikriminalisasi melainkan dapat memperoleh keamanan atas dirinya. Melalui konten tersebut *Hopehelps Network* juga menyerukan agar kriminalisasi terhadap Meila segera dihentikan.

Selain itu, melalui konten tersebut *Hopehelps Network* juga menyampaikan bahwa ketika berhadapan dengan kasus kekerasan seksual, yang mendapat tekanan dan pembungkaman bukan hanya penyintas saja namun pembela korban juga berpotensi mendapat perlakuan serupa oleh karenanya *Hopehelps Network* menyampaikan bahwa pembela korban kekerasan seksual sama dengan pembela hak asasi manusia yang berhak untuk menyuarakan keadilan bagi korban kekerasan seksual dan berhak atas perlindungan ketika mengadvokasi kasus kekerasan seksual di kampus.

Jika disimpulkan dari hasil wawancara seluruh narasumber, dari kelima narasumber dapat terlihat bahwasanya seluruh narasumber sepakat teradap konten kriminalisasi pembela korban kekerasan seksual. yang artinya kelima narasumber yakni Muhammad Ridho, Saniyyah, Arya Pramuditha, Izam Komaruzaman, dan Devita Sari berada pada Posisi Dominan (*Hegomonic Reading*).

Seluruh narasumber sepakat terhadap konten kriminalisasi pembela korban kekerasan seksual sebab pembela korban kekerasan seksual sama dengan pejuang hak asasi manusia yang seharusnya dilindungi dari tindak kriminalisasi. Konten solidaritas sangat penting untuk menguatkan para korban dan pembela korban sebagai bentuk keberpihakan terhadap korban dan pembela korban kekerasan seksual itu sendiri sehingga sangat penting untuk adanya perlindungan bagi pembela korban kekerasan seksual.

Dapat disimpulkan pula bahwa setiap narasumber memiliki pandangan yang relatif berbeda-beda terkait kasus kekerasan seksual di kampus yang penanganannya perlu sampai ke meja hijau dan kasus kriminalisasi yang menimpa pembela 36 korban kekerasan seksual ini. Seluruh narasumber melihat ada permasalahan dari segi hukum dan penegakan hukum sebab masih terdapat celah yang sering disebut dengan pasal karet dalam UU ITE yang berdampak buruk terhadap implementasinya termasuk berbenturan dengan pengejawantahan UU TPKS.

Dari problematika tersebut menimbulkan efek domino terhadap kasus kekerasan seksual yang tak cukup diselesaikan dengan Permendikbud Ristek 30/2021 juncto Permendikbud Ristek 55/2024 dan ketika penyelesaian kasus kekerasan seksual menggunakan UU TPKS walhasil juga berbanding terbalik dengan batasan implementasi pasal defamasi UU

ITE yang berpotensi untuk pelaku kekerasan seksual dapat mengkriminalisasi pembela korban kekerasan seksual.

Dari kelima narasumber maka posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall adalah sebagai berikut:

Dominant-hegemonic position	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Ridho 2. Saniyyah 3. Izam Komaruzaman 4. Arya Pramuditha 5. Devita Sari
Negotiation position	-
Oppositional position	-

Tabel 2. Posisi Audiens Konten Kriminalisasi Pembela Korban Kekerasan Seksual di Kampus

Mendefinisikan Ulang Nama Baik Kampus Lewat Penanganan Tepat Sasaran

Hopehelps Network melalui konten tersebut ingin mengajak audiens untuk meninjau ulang makna dari nama baik kampus yang sebenarnya. Dari konten tersebut *Hopehelps Network* menuturkan bahwa sebetulnya nama baik kampus juga dapat diperoleh dengan penanganan tepat sasaran.

Adapun kiat-kiat yang disebutkan dalam konten tersebut untuk memperoleh nama baik kampus yang sesungguhnya, misalnya dengan cara memberi pendampingan dan perlindungan kepada korban dan saksi yang telah melapor, pemulihan korban, serta pengenaan sanksi administratif terhadap pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Kemudian, dalam konten tersebut *Hopehelps Network* juga menjabarkan bahwa nama baik kampus bukan diartikan ketika kampus tidak terjadi kekerasan seksual yang mencuat ke publik, melainkan ketika kampus mampu melindungi seluruh sivitas akademika dari kekerasan seksual, memberikan akses keadilan bagi korban melalui penanganan tepat sasaran dengan memberikan pendampingan, perlindungan, penanganan, dan pemulihan korban.

Berdasarkan hasil wawancara, kelima narasumber yakni Muhammad Ridho, Saniyyah, Arya Pramuditha, Izam Komaruzaman, dan Devita Sari mengaku setuju dengan konten tentang mendefinisikan ulang ruang aman dari kekerasan seksual melalui penanganan tepat sasaran pada media sosial Instagram @Hopehelpsnet.'

Kelima narasumber berpendapat bahwa pandangan atau pemahaman mereka sejalan dengan pesan yang disampaikan melalui konten tersebut. Mereka melihat bahwa nama baik kampus dapat diperoleh dengan penanganan kekerasan seksual secara bijak, tegas dan tepat sasaran. Dan nama baik kampus sejatinya dapat tercermin dari kemampuan kampus untuk menjamin adanya ruang aman dari kekerasan seksual bagi seluruh sivitas akademika.

Oleh karenanya, kelima narasumber di sini berada pada posisi dominan (*Hegemonic Reading*). Yakni mereka sepakat dengan hal yang disampaikan melalui konten Instagram @Hopehelpsnet.

Dari kelima narasumber maka posisi berdasarkan teori resepsi Stuart Hall adalah sebagai berikut:

Dominant-hegemonic position	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Ridho 2. Saniyyah
-----------------------------	--

	3. Izam Komaruzaman 4. Arya Pramuditha 5. Devita Sari
Negotiation position	-
Oppositional position	-

Tabel 3. Posisi Audiens Konten Mendefinisikan Ulang Nama Baik Kampus

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat menjawab terkait bagaimana audiens memaknai pentingnya ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi dari konten Instagram @Hopehelpsnet?

Terdapat beberapa Kesimpulan yang telah peneliti susun. Sebagai berikut:

Pertama, kehadiran media baru dapat mendukung Instagram @Hopehelpsnet dalam tujuannya untuk membangun ruang aman dari kekerasan seksual di kampus melalui kampanye yang mereka lakukan melalui kampanye sosial di media sosial tersebut. Dengan adanya media baru membantu Hopehelps Network Network dalam membangun literasi dan menyebarkan informasi guna penyadaran khalayak luas atas isu kekerasan seksual di perguruan tinggi.

Kedua, Instagram @Hopehelpsnet sebagai media sosial yang membersamai gerakan membangun ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi dan dapat menyebarkan informasi tentang isu kekerasan seksual telah berhasil dalam melakukan proses komunikasi. Instagram @Hopehelpsnet melakukan proses komunikasi melalui konten yang diunggah pada media sosial Instagram dengan menggunakan pengemasan konten yang beragam dan teks yang relatif jelas. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui beragam respon dari keenam narasumber yang dapat memaknai dan memahami konten yang mengangkat isu ruang aman dari kekerasan seksual di kampus.

Ketiga, hasil penelitian ini terkait dengan pemaknaan khalayak terhadap suatu konten dengan metode analisis studi resepsi teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Setiap narasumber menempati posisinya masing-masing, baik itu hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Dalam penerapan decoding atau analisis resepsi, peneliti mendapati bahwa pengikut Instagram @Hopehelpsnet lebih banyak menempati posisi dominan terkait isu ruang aman dari kekerasan seksual di kampus. Para narasumber menganggap bahwa ketiga konten yakni: "Peran aktif mahasiswa dalam membangun ruang aman dari kekerasan seksual, Kriminalisasi pembela korban kekerasan seksual, dan Mendefinisikan ulang nama baik kampus lewat penanganan tepat sasaran" memiliki nilai yang bermanfaat walaupun pada realitasnya pesan yang disampaikan dari ketiga konten tersebut tak lantas ditelan begitu saja oleh beberapa narasumber, hal yang demikian sah saja sebab pemaknaan teks atau pesan yang disampaikan melalui konten tersebut bersifat subjektif. Akan tetapi, kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah kelima narasumber dari Instagram @Hopehelpsnet mampu memaknai pesan-pesan tentang isu ruang aman dari kekerasan seksual di perguruan tinggi dengan baik. Kemudian, kelima narasumber berada pada posisi dominan, sebab dari konten pertama tiga narasumber menempati posisi dominan hegemoni dan dua narasumber menempati posisi negosiasi. Kemudian pada konten kedua dan konten ketiga seluruh narasumber menempati posisi dominan hegemoni. Di sini kelima narasumber cenderung sepakat dengan pesan yang terdapat pada ketiga konten tersebut, hanya satu konten yang menghasilkan posisi negosiasi dari dua narasumber yang telah peneliti wawancarai.

Kemudian, dari simpulan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran penelitian. Penelitian mengenai isu kekerasan seksual sangatlah penting sebab dalam kasus kekerasan seksual masih banyak sekali masyarakat yang bersikap permisif dan belum menyadari tentang pentingnya ketersediaan ruang aman dari kekerasan seksual di kampus dengan menjunjung semangat pro korban dan perspektif gender. Karena hal tersebut maka diharapkan kedepannya akan ada penelitian yang menggunakan teori dan metode serupa untuk meneliti isu-isu perempuan termasuk kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan seksual. Tentu masih terdapat banyak hal yang menarik dan dapat dijadikan sebuah pembahasan dalam penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestyani, K., & Ramadhanty, A. (2022). "Khalayak Media Sosial: Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Kesehatan Seksual Orang Muda," *Konvergensi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i2.704>
- Dollah, B. (2017). "Kecenderungan Calon Anggota Legislatif Memanfaatkan Media Surat Kabar Dalam Kampanye Pemilu 2014," *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 5(3), 163. <https://doi.org/10.31504/komunika.v5i3.853>
- Hasna, D. P., & Budiwaspada, A. E. (2023). *Kesejahteraan sosial terbanyak di Bandung , selanjutnya akan diberikan pelatihan keterampilan mandiri dalam bermasyarakat . Program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi mengurangi permasalahan yang ada di masyarakat . Pembekalan ini diharapkan agar*. 06(03), 558–570.
- Kemendikbud. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang "Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi," Jakarta: Kemendikbud
- Komnas Perempuan. (2021). "Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi, " *Komnasperempuan.go.id* (29 Oktober 2021). <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi-ri-no-30-tahun-2021-tentang-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-ppks-di-lingkungan-perguruan-tinggi-2>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial, Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medika.
- Perma. (2017). Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum Dalam " *Sakina: Journal of Family Studies*," <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/488%0Ahttp://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/download/488/363>
- Saputra, D., Asmarani, A., Mandasari, R., & Suryana, P. (2024). "Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Film Bombshell," *Jurnal Common*, Volume 8 Nomor 1 | Juni 2024
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Venus, Anter. (2018). *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media